

PERSPEKTIF RESILIENSI RANTAI PASOK WISATA RELIGI DI GRESIK

Eko Budi Leksono*

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Gresik
Email: eko_budileksono@umg.ac.id

Artikel masuk : 02-04-2022

Artikel direvisi : 15-05-2022

Artikel diterima : 20-06-2022

*Penulis Korespondensi

Abstrak -- Kabupaten Gresik dikenal sebagai Kota industri sekaligus Kota santri. Sebutan Kota santri disebabkan banyak berdiri pondok pesantren dan terdapat 2 (dua) makam Walisongo, yaitu para ulama yang dahulu menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Disamping kedua makam wali, terdapat juga beberapa makam tokoh Islam yang saat ini banyak diziarahi oleh wisatawan lokal, nasional bahkan internasional. Aktivitas ziarah ini diistilahkan wisata religi. Pada saat pandemi Covid-19, jumlah wisatawan religi menurun, Hal ini berdampak negatif bagi banyak pihak, seperti pemerintah daerah, pengelola makam, pedagang makanan minuman dan cenderamata, penyedia transportasi lokal dan akomodasi. Para pihak ini merupakan aktor rantai pasok dari wisata religi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan rantai pasok wisata religi di Gresik sehingga para aktornya dapat mengantisipasi dan lebih tahan terhadap gangguan yang terjadi pasca pandemi. Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah observasi langsung yang diperkuat dengan kajian literatur guna mengidentifikasi strategi resiliensi berdasarkan indikator kinerja dari 3 (tiga) fase resiliensi: antisipasi dengan indikator visibility, resistensi dengan indikator flexibility, redundancy, collaborative, robustness dan agility serta respon dan pemulihan dengan indikator information sharing. Jika strategi resiliensi diterapkan maka semua aktor sudah siap dan tangguh untuk menghadapinya sesuai fase-fase resiliensi yang meliputi antisipasi, resistensi, serta respon dan pemulihannya.

Kata kunci: Gresik; Rantai Pasok; Strategi Resiliensi; Wisata Religi

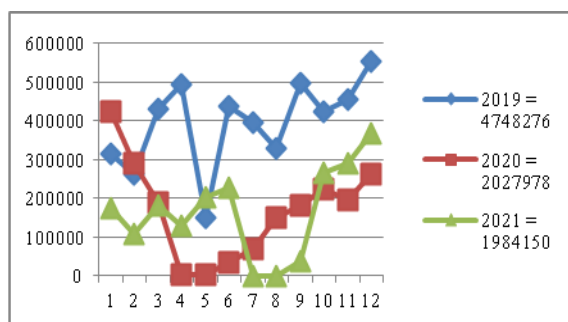
Abstract -- Gresik Regency is known as an industrial city and a santri city. The name santri city is since there are many Islamic boarding schools and there are 2 (two) tombs of Walisongo, namely the scholars who used to spread Islam on the island of Java, namely Sheikh Maulana Malik Ibrahim and Sunan Giri. Besides the two guardian graves, several tombs of Islamic figures are currently visited by many local, national and even international tourists. This pilgrimage activity is termed religious tourism. During the Covid-19 pandemic, the number of religious tourists decreased. This had a negative impact on many parties, such as local governments, cemetery managers, food and beverage and souvenir traders, and local transportation and accommodation providers. These parties are supply chain actors of religious tourism. This article aims to analyze the resilience of the religious tourism supply chain in Gresik so that the actors can anticipate and be more resistant to disturbances after the pandemic. The method used in this article is the direct observation which is reinforced by a literature review to identify resilience strategies based on performance indicators from 3 (three) phases of resilience: anticipation with visibility indicators, resistance with indicators of flexibility, redundancy, collaborative, robustness and agility as well as response and recovery with information sharing indicators. If a resilience strategy is implemented, all actors are ready and resilient to deal with it according to the phases of resilience which include anticipation, resistance, response and recovery.

Keywords: Gresik; Supply Chain; Resilience Strategy; Religious Tourism

PENDAHULUAN

Frekuensi dan intensitas bencana meningkat akibat urbanisasi, eksploitasi sumber daya alam dan arus masuk orang yang besar ke tempat tujuan yang terbatas kapasitasnya (Mittal & Sinha, 2021). Kejadian bencana akan mengganggu rantai pasok aliran barang dan jasa (Craighead et al., 2007). Tingkat gangguan akibat bencana sulit diprediksi dan memerlukan waktu untuk memulihkannya tergantung dari tingkat keparahan yang ditimbulkan. Rantai pasok dapat dirancang lebih tangguh (*resilience*) agar dapat menanggung gangguan (Christopher & Peck, 2004; Sheffi & Rice, 2005).

Ledakan *Coronavirus diseases* pada Desember 2019 (Covid 19) mengganggu rantai pasok di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Rantai pasok pariwisata di Indonesia mendapat dampak negatif Covid 19, termasuk wisata religi. Dampak negatif Covid 19 berakibat pada turunnya jumlah kunjungan wisatawan (peziarah) ke situs religi, termasuk di Gresik yang secara otomatis berimplikasi pada rantai pasoknya. Situs religi di Gresik berupa makam para wali, ulama dan tokoh masyarakat pada zaman dahulu, dimana dari situs gresikkab.go.id tercatat di sekitar pusat Kota Gresik terdapat 14 (empat belas) situs makam. Gambar 1 adalah data jumlah wisatawan religi ke Gresik kurun waktu 2019 – 2021.



Gambar 1. Jumlah Wisatawan Religi Gresik (Dinas Pariwisata Gresik, 2021)

Berdasarkan fenomena penurunan jumlah peziarah selama 2019 sampai 2021 maka perlu analisis *resiliensi* rantai pasok wisata religi di Gresik. Terdapat beberapa publikasi terkait *resiliensi* rantai pasok wisata religi. Kekurangan dari publikasi yang sudah ada adalah dalam implementasi konsep dalam konteks berbagai jenis bencana. Prosedur operasi standar untuk *resiliensi* wisata religi dalam menghadapi ancaman banjir (Pande, 2010) dan tanah longsor (Parkash, 2011). Shinde (2012) memperdebatkan perencanaan kebijakan dan menyimpulkan bahwa keramaian di berbagai destinasi wisata religi

menjadi salah satu penyebab ancaman terhadap warisan budaya dan lingkungan. Terlepas dari pro kontra tentang kajian *resiliensi* rantai pasok wisata religi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *resiliensi* rantai pasok wisata religi di Gresik sehingga para aktor rantai pasok dapat mengantisipasi dan lebih tahan terhadap gangguan yang terjadi, khususnya pada pasca pandemi Covid 19 sekaligus untuk memperkaya khasanah pengetahuan tentang *resiliensi* rantai pasok pariwisata di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian dalam artikel ini bersifat deskriptif melalui observasi langsung dengan *indepth interview* kepada aktor rantai pasok wisata religi di Gresik yang terdampak pandemi Covid 19, antara lain: pemilik UMKM makanan minuman, pemilik usaha sablon, pedagang makanan minuman, pedagang cinderamata, pengelola makam, penyedia transportasi online, kusir delman dan ojek pangkalan terminal wisata Sunan Giri, sopir angkutan DAMRI dan angkutan kota terminal wisata Lumpur dan ASN Dinas Pariwisata. Wawancara dilakukan untuk menggali dampak negatif yang diterima akibat pandemi Covid 19 yang secara langsung mempengaruhi kunjungan ke destinasi wisata religi. Sebagai catatan, wisatawan tidak menjadi responden dalam wawancara karena dianggap tidak terdampak langsung dampak negatif pandemi Covid 19 atas keberadaan wisata religi. Selanjutnya hasil observasi diperkuat dengan kajian literatur dan *focus group discussion* (FGD) dengan beberapa akademisi lokal dengan masa kerja minimal 5 (lima) tahun dan berkualifikasi minimal Magister (S2) yang keilmuannya relevan dengan topik rantai pasok, UMKM, kewirausahaan dan pengembangan pariwisata. FGD berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam rantai pasok wisata religi. Hasil identifikasi dianalisis untuk merancang kerangka teoritis untuk merancang strategi *resiliensi* rantai pasok wisata religi di Gresik.

Wisata religi di Gresik

Wisata religi berkontribusi pada produk domestik bruto suatu daerah seperti di negara lain (Ladki & Mazeh, 2017; Shinde, 2012). Munculnya wisata religi dari tradisi ziarah yang dilakukan turun temurun. Wisata religi di Gresik identik dengan ziarah wali, tokoh agama dan tokoh masyarakat jaman dahulu yang makamnya ada di sekitar kota Gresik. Destinasi utama ziarah di Gresik adalah di makam Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Di samping makam kedua wali, terdapat pula makam ulama dan tokoh

masyarakat pada jaman dahulu yang dimakamkan di sekitar pusat kota Gresik, seperti: Nyai Ageng Pinatih (ibu angkat Sunan Giri), Siti Fatimah binti Maimun (keponakan Syeikh Maulana Malik Ibrahim), Sunan Prapen (putra Sunan Giri), Raden Santri (sepupu Syeikh Maulana Malik Ibrahim), Dewi Sekardadu (ibu Sunan Giri), dan Kyai Tumenggung Puspongoro (Bupati Gresik pertama 1669-1732 M). Wisata religi di Gresik terdampak akibat pandemi Covid 19, dimana kunjungan peziarah dalam kurun waktu 2019 – 2021 menurun dan berdampak negatif bagi semua pihak yang berkepentingan, baik itu pemerintah daerah, pelaku usaha kecil menengah dan pelaku bisnis lainnya, dimana para pihak ini merupakan aktor dalam rangkaian rantai pasok dari keberadaan makam.

Dari kondisi tersebut maka diperlukan suatu sistem agar para aktor rantai pasok wisata religi di Gresik dapat lebih tahan terhadap disrupsi pandemi Covid 19 atau sejenisnya yang dapat mengganggu kelancaran rantai pasok. Konsep *resiliensi* rantai pasok wisata religi dapat digunakan untuk merancang sistem *resiliensi* untuk setiap aktor agar lebih tahan dan cepat beradaptasi dengan gangguan yang terjadi di masa mendatang.

Resiliensi rantai pasok

Tujuan dari rantai pasok pariwisata, termasuk wisata religi adalah untuk meningkatkan kepuasan wisatawan, mengurangi pola wisata bersifat musiman, mempromosikan pariwisata

berkelanjutan dan melindungi warisan dan budaya (Mittal & Sinha, 2021). Pengelolaan rantai pasok wisata religi mempunyai pro dan kontra seperti sisi mata uang. Pada satu sisi bisa memberikan dampak ekonomi positif bagi aktor yang terlibat di sepanjang rantai pasok, tetapi di sisi lain bisa jadi akan memberikan dampak negatif bagi kerusakan warisan budaya ataupun *landmark* yang diandalkan di suatu destinasi wisata.

Resiliensi rantai pasok didefinisikan sebagai kemampuan untuk merespons gangguan dan membekali diri menjadi lebih baik dari sebelumnya (Tukamuhabwa et al., 2015). *Resiliensi* rantai pasok juga diartikan kemampuan adaptif rantai pasok untuk menghadapi peristiwa tak terduga, merespon gangguan, dan memulihkannya dengan mempertahankan kontinuitas operasi pada hubungan dan kontrol atas struktur dan fungsi (Ponomarov & Holcomb, 2009). *Resiliensi* rantai pasok mempunyai tiga fase dalam perencanaan strategi yaitu *anticipation*, *resistance*, dan *recovery and response* (Christopher & Peck, 2004). Fase *anticipation* merupakan deteksi dini terhadap gangguan yang terduga maupun tidak terduga pada lingkungan sebelum terjadinya gangguan. Fase *resistance* adalah kemampuan untuk menolak dan menahan gangguan agar tidak meluas dan tidak mempengaruhi keberlangsungan operasional. Fase *recovery and response* adalah kemampuan untuk memposisikan seperti keadaan semula bahkan untuk ke tingkat yang lebih tinggi (keunggulan kompetitif). Tiap fase mempunyai indikator tersendiri pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator *Resiliensi* Tiap Fase

Fase	Indikator <i>Resiliensi</i>	Keterangan
<i>Anticipation</i>	<i>Visibility</i>	kemampuan memantau persediaan (<i>upstream</i> dan <i>downstream</i>), permintaan, pasokan, dan jadwal pembelian dan penjualan (Singh et al., 2019)
<i>Resistance</i>	<i>Flexibility</i>	kemampuan menanggapi gangguan dengan cepat dan efektif seraya menciptakan keunggulan kompetitif melalui perubahan pada volume produksi, permintaan atau supply (Sheffi & Rice, 2005)
	<i>Redundancy</i>	konsep menjaga sumber daya cadangan dalam menghadapi gangguan dalam bentuk <i>safety stock</i> (Sheffi & Rice, 2005)
	<i>Collaborative</i>	Kemampuan dalam membuat jaringan yang dapat membantu dalam mengelola risiko secara efektif dalam menghadapi gangguan (Christopher & Peck, 2004).
	<i>Robustness</i>	strategi membangun desain jaringan rantai pasok dengan memberikan nilai berkelanjutan baik dalam kondisi normal maupun saat gangguan (Klibi et al., 2010)
<i>Recovery and response</i>	<i>Agility</i>	kemampuan merespon perubahan yang tidak terduga, dimana semakin agile maka semakin cepat waktu untuk pemulihan serta kinerja akan semakin baik setelah adanya gangguan (Hohenstein et al., 2015)
	<i>Information sharing</i>	Berbagi informasi antar aktor guna memahami dan mengurangi risiko yang terjadi karena adanya gangguan (Nishat Faisal et al., 2006)

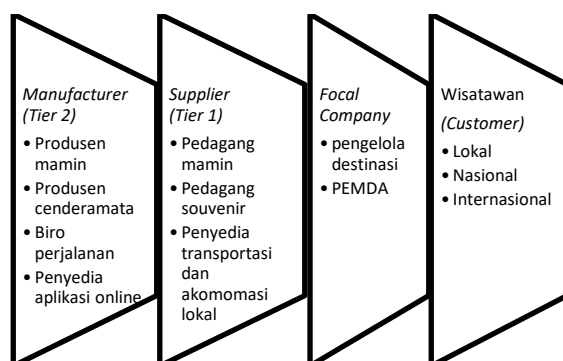
Tabel 2. Gangguan Rantai Pasok Wisata Religi di Gresik

Kategori Rantai Pasok	Aktor	Gangguan saat Pandemi Covid
Manufacturer (tier 2)	Produsen makanan minuman	Permintaan turun drastis
	Produsen cinderamata	Tidak ada permintaan
Supplier (tier 1)	Biro Perjalanan	Tidak ada perjalanan wisata ke destinasi religi
	Perusahaan transportasi	Order hanya dari penduduk lokal
Focal company	Pedagang makanan dan minuman	Pembeli hanya warga sekitar
	Pedagang cinderamata	Pembeli hanya wisatawan dari Gresik
Wisatawan (customer)	Angkutan lokal	- Pengguna angkutan pemerintah turun drastis
	Jasa penyedia akomodasi lokal	- Andong hanya dinaiki warga lokal
Wisatawan (customer)	Pemerintah Daerah (Dinas Terkait)	- Tingkat okupansi menurun drastis
	Pengelola destinasi	- Kunjungan wisata menurun
Wisatawan (customer)	Wisatawan mancanegara	- Pendapatan dari sektor pariwisata menurun
		- Kunjungan wisata menurun
Wisatawan (customer)	Wisatawan nasional	- Pendapatan turun, tetapi biaya operasional cenderung tetap
		- Pendapatan turun, tetapi biaya operasional cenderung tetap
Wisatawan (customer)	Wisatawan lokal	Dilarang masuk ke Indonesia selama Pandemi Covid
		Perjalanan antar kota maupun antar propinsi memerlukan syarat protocol kesehatan ketat
		Dihimbau tetap di rumah

Konsep *resiliensi* rantai pasok wisata religi diharapkan dapat mengatasi pro kontra terkait dampak implementasi rantai pasok pariwisata sekaligus sebagai strategi agar eksistensi destinasi wisata religi lebih tangguh dan adaptif dalam menghadapi disrupsi yang mungkin terjadi di masa mendatang, khususnya pasca pandemi Covid 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi langsung didapat beberapa aktor rantai pasok wisata religi yang tampak pada Gambar 2. Aktor rantai pasok wisata religi di Gresik dikategorikan sebagai *manufacturer*, *supplier*, *focal company* dan wisatawan.



Gambar 2. Rantai Pasok Wisata Religi di Gresik

Selanjutnya melalui *indepth interview* kepada semua perwakilan aktor dianggap *expert* didapat gangguan yang mempengaruhi rantai

pasok wisata religi di Gresik saat pendemi Covid 19. Aktor dan jenis gangguan yang terjadi saat pendemi Covid 19 diuraikan pada Tabel 2.

Strategi Resiliensi

Setelah semua gangguan yang merupakan kesenjangan yang dialami oleh semua aktor rantai pasok wisata religi di Gresik diidentifikasi, maka selanjutnya berdasarkan kajian literatur terkait fase dan indikator *resiliensi* rantai pasok serta *focus group discussion* (FGD) dengan beberapa akademisi lokal didapat strategi *resiliensi* untuk setiap aktor rantai pasok berbasis indikator.

Strategi *resiliensi* untuk aktor produsen cenderamata, makanan dan minuman adalah mengurangi produksi (*visibility*), pemasaran online untuk dapat ceruk pasar baru dan diversifikasi produk (*flexibility*), mengurangi persediaan bahan baku (*redundancy*), bekerja sama dengan aplikasi pemasaran online maupun pedagang di destinasi wisata lain seperti wisata desa dan wisata pantai (*collaborative*), menjaga kemitraan dengan pedagang dengan tetap mengirim produk dalam jumlah sedikit (*robustness*), diversifikasi dan kustomisasi produk sesuai karakter wisatawan (*agility*), dan optimalisasi promosi melalui media sosial (*information sharing*).

Strategi *resiliensi* untuk aktor biro perjalanan adalah promosi destinasi wisata selain wisata religi (*visibility*), penyediaan armada transportasi dengan kapasitas sesuai jumlah wisatawan pemakai (*flexibility*), mengurangi armada transportasi yang melayani wisata religi (*redundancy*), memperbanyak kerjasama dengan berbagai jenis

komunitas (*collaborative*), memperbanyak fasilitas bagi pengguna (*robustness*), melayani perjalanan wisata selain wisata religi (*agility*), dan optimalisasi promosi melalui media sosial serta memperbanyak fasilitas yang didapat wisatawan pemakai (*information sharing*).

Strategi *resiliensi* untuk aktor perusahaan aplikasi transportasi adalah pembatasan jumlah driver dan moda transportasi di lokasi wisata religi (*visibility*), melayani penumpang lain selain wisatawan wisata religi (*flexibility*), pangkalan tetap dijaga (*redundancy*), bekerjasama dengan pengelola untuk ketersediaan posko pengguna aplikasi transportasi online di sekitar pintu keluar/masuk destinasi wisata (*collaborative*), melayani semua jenis antar jemput, baik penumpang atau barang dari atau ke destinasi wisata religi (*robustness*), memberikan order dengan titik jemput dan antar yang bervariasi kepada pengemudi yang biasa mangkal di destinasi wisata religi (*agility*), dan optimalisasi promosi dengan potongan harga (*information sharing*).

Strategi *resiliensi* untuk aktor pedagang makanan dan minuman adalah pembatasan supply (*visibility*), melayani catering untuk pelanggan selain wisatawan, seperti: rumah tangga, pekerja industri, dll (*flexibility*), membatasi supply dari produsen makanan dan minuman (*redundancy*), menyediakan layanan antar melalui transportasi online (*collaborative*), tetap melayani pelanggan dengan variasi dan jumlah persediaan makanan berkurang (*robustness*), melayani semua pelanggan tanpa membedakan apakah wisatawan ataupun tidak (*agility*), dan promosi dengan bonus, seperti beli satu dapat satu, paket makanan dan minuman dalam satu harga, layanan antar dan lainnya (*information sharing*).

Strategi *resiliensi* untuk aktor pedagang cinderamata adalah persediaan sesuai musim datangnya peziarah (*visibility*), mencari pekerjaan sampingan lain atau menawarkan barang dagangan ke destinasi wisata lain selain di wisata religi (*flexibility*), membatasi supply cinderamata (*redundancy*), menyediakan etalase untuk memamerkan produk di tempat pedagang makanan dan minuman dan atau penyedia akomodasi (*collaborative*), tetap memajang cinderamata untuk dijual ke peminat meskipun dalam jumlah sedikit (*robustness*), selalu melayani semua pelanggan tanpa membedakan apakah wisatawan ataupun tidak (*agility*), dan promosi dengan potongan harga (*information sharing*).

Strategi *resiliensi* untuk aktor angkutan lokal adalah penerapan strategi menaikkan penumpang di tengah perjalanan (*visibility*), melayani penumpang selain wisatawan, seperti : anak sekolah, pekerja pabrik, dan lainnya (*flexibility*), tetap menetapkan tujuan akhir di

destinasi wisata religi meskipun melalui banyak jalur alternatif (*redundancy* bekerja sama dengan biro perjalanan dengan strategi terusan, dari terminal parkir ke destinasi wisata religi (*collaborative*), tetap ada di pangkalan/terminal meski jumlahnya berkurang dan waktu antar keberangkatan lama (*robustness*), melayani semua jenis penumpang (*agility*), dan promosi dengan layanan antar sampai tempat tujuan serta pengemudi bisa sekaligus menjadi guide bagi wisatawan (*information sharing*).

Strategi *resiliensi* untuk aktor penyedia akomodasi lokal adalah pengurangan jumlah kamar yang disewakan dan atau pengurangan fasilitas layanan kamar (*visibility*), melayani pemesanan online (*flexibility*), menyediakan layanan selain penginapan untuk masyarakat lokal, seperti ruang rapat, ruang pesta kecil, ruang pengajian, dan lainnya (*redundancy*), bekerja sama penyedia pemesanan online (*collaborative*), tetap menyediakan akomodasi seraya membuka bisnis lain seperti penyedia makanan minuman, souvenir, dan lainnya (*robustness*), melayani akomodasi tanpa membedakan wisatawan atau tidak (*agility*), dan promosi dengan layanan online (*information sharing*).

Strategi *resiliensi* untuk aktor penyedia akomodasi lokal adalah pengurangan jumlah kamar yang disewakan dan atau pengurangan fasilitas layanan kamar (*visibility*), melayani pemesanan online (*flexibility*), menyediakan layanan selain penginapan untuk masyarakat lokal, seperti ruang rapat, ruang pesta kecil, ruang pengajian, dan lainnya (*redundancy*), bekerja sama penyedia pemesanan online (*collaborative*), tetap menyediakan akomodasi seraya membuka bisnis lain seperti penyedia makanan minuman, souvenir, dan lainnya (*robustness*), melayani akomodasi tanpa membedakan wisatawan atau tidak (*agility*), dan promosi dengan layanan online (*information sharing*).

Strategi *resiliensi* untuk Pemerintah Daerah melalui dinas terkait adalah menawarkan alternatif destinasi wisata paket (religi, pantai, dll), dan penerapan protokol kesehatan di semua jenis destinasi wisata (*visibility*), mengoptimalkan dan mempromosikan wisata pantai dan wisata desa (*flexibility*), pemeliharaan rutin dan melengkapi fasilitas di wisata religi, seperti fasilitas untuk penerapan protokol kesehatan (*redundancy*), memfasilitasi kolaborasi antar pengelola area wisata dalam rangka penyediaan paket wisata dengan tarif kompetitif (*collaborative*), tetap menganggarkan biaya operasional dan perbaikan fasilitas untuk kenyamanan pengunjung (*robustness*), mempromosikan layanan paket wisata dengan tarif kompetitif dengan destinasi wisata religi, wisata desa dan wisata pantai yang

lokasinya saling berdekatan (*agility*), dan optimalisasi promosi melalui media sosial, khususnya yang dimiliki oleh pemerintah daerah (*information sharing*).

Strategi *resiliensi* untuk pengelola destinasi adalah efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya (*visibility*), menyediakan sarana hiburan religious di destinasi wisata religi untuk wisatawan (*flexibility*), pemeliharaan rutin dan melengkapi fasilitas penerapan protokol kesehatan (*redundancy*), bekerja sama dengan pengelola destinasi wisata lain untuk membuat paket wisata dengan tarif kompetitif (*collaborative*), selalu melakukan perawatan rutin dan perbaikan sehingga destinasi wisata tetap terlihat menarik dan nyaman bagi para pengunjung (*robustness*), tetap melayani semua wisatawan dengan menerapkan protokol kesehatan (*agility*), dan optimalisasi promosi melalui media sosial (*information sharing*).

Strategi *resiliensi* untuk aktor wisatawan, baik itu lokal, nasional dan internasional tidak dianalisis karena mereka masuk dalam kategori customer dalam rantai pasok jasa (*service supply chain*), dimana tujuan dari implementasi rantai pasok jasa, termasuk rantai pasok wisata religi salah satunya adalah untuk kepuasan konsumen (Mittal & Sinha, 2021).

KESIMPULAN

Dari hasil observasi, indepth interview dan FGD diketahui bahwa semua aktor rantai pasok wisata religi di Gresik terdampak negatif akibat adanya pandemi Covid 19 yang melanda. Dengan strategi *resiliensi* yang sudah dirancang maka diharapkan semua aktor dapat menerapkannya sehingga pada pasca pandemi Covid 19 dan atau jika terjadi disrupsi (gangguan) terhadap rantai pasok wisata religi di Gresik yang mungkin datang di masa mendatang maka semua aktor sudah siap dan tangguh untuk menghadapinya sesuai fase-fase *resiliensi* yang meliputi antisipasi, resistensi, serta respon dan pemulihannya.

Kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya analisis yang bersifat kuantitatif terkait strategi *resiliensi*. Analisis kuantitatif mungkin dapat digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar strategi *resiliensi* dan atau antar rantai pasok wisata religi. Analisis kuantitatif juga dapat menetapkan ranking prioritas dari setiap strategi *resiliensi* sehingga memudahkan aktor rantai pasok wisata religi menetapkan langkah-langkah implementasi yang harus diprioritaskan ketika terjadi disrupsi (gangguan), Kekurangan ini dapat dijadikan peluang penelitian di masa mendatang, dimana implementasi metode *decision making evaluation and laboratory* (DEMATEL) dan atau *analytical networking*

process (ANP) dapat digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar strategi *resiliensi* serta mengetahui prioritas dari setiap strategi *resiliensi* yang sudah ditetapkan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Christopher, M., & Peck, H. (2004). Building the Resilient Supply Chain. *The International Journal of Logistics Management*, 15(2), 1–14.
<https://doi.org/10.1108/09574090410700275>
- Craighead, C. W., Blackhurst, J., Rungtusanatham, M. J., & Handfield, R. B. (2007). The Severity of Supply Chain Disruptions: Design Characteristics and Mitigation Capabilities. *Decision Sciences*, 38(1), 131–156.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-5915.2007.00151.x>
- Dinas Pariwisata Gresik. (2021). *Rekapitulasi Kunjungan Wisata*.
<https://dakuwison.gresikkab.go.id/dashboard>
- Hohenstein, N.-O., Feisel, E., Hartmann, E., & Giunipero, L. (2015). Research on the phenomenon of supply chain resilience. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 45(1/2), 90–117.
<https://doi.org/10.1108/IJPDLM-05-2013-0128>
- Klibi, W., Martel, A., & Guitouni, A. (2010). The design of robust value-creating supply chain networks: A critical review. *European Journal of Operational Research*, 203(2), 283–293.
<https://doi.org/10.1016/j.ejor.2009.06.011>
- Ladki, S. M., & Maze, R. A. (2017). Comparative pricing analysis of Mecca's religious tourism. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 5(1), 20–28.
<https://www.cabdirect.org/cabdirect/abstract/20173139682>
- Mittal, R., & Sinha, P. (2021). Framework for a resilient religious tourism supply chain for mitigating post-pandemic risk. *International Hospitality Review*, 1–18.
<https://doi.org/10.1108/IHR-09-2020-0053>
- Nishat Faisal, M., Banwet, D. K., & Shankar, R. (2006). Supply chain risk mitigation: modeling the enablers. *Business Process Management Journal*, 12(4), 535–552.
<https://doi.org/10.1108/14637150610678113>
- Pande, R. K. (2010). Flash flood disasters in Uttarakhand. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*,

- 19(5), 565–570.
<https://doi.org/10.1108/09653561011091896>
- Parkash, S. (2011). Historical records of socio-economically significant landslides in India. *Journal of South Asia Disaster Studies*, 4(2), 177–204.
<https://www.researchgate.net/publication/272905239>
- Ponomarov, S. Y., & Holcomb, M. C. (2009). Understanding the concept of supply chain resilience. *The International Journal of Logistics Management*, 20(1), 124–143.
<https://doi.org/10.1108/09574090910954873>
- Sheffi, Y., & Rice, J. B. (2005). A supply chain view of the resilient enterprise. *MIT Sloan Management Review*, 47(1), 41–48.
<https://go.gale.com/ps/i.do?p=AONE&u=anon~c77e3b97&id=GALE%7CA139260573&v=2.1&it=r&sid=googleScholar&asid=ee566>
- 00c
Shinde, K. (2012). Policy, planning, and management for religious tourism in Indian pilgrimage sites. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 4(3), 277–301.
<https://doi.org/10.1080/19407963.2012.726107>
- Singh, C. S., Soni, G., & Badhotiya, G. K. (2019). Performance indicators for supply chain resilience: review and conceptual framework. *Journal of Industrial Engineering International*, 15(1), 105–117.
<https://doi.org/10.1007/s40092-019-00322-2>
- Tukamuhabwa, B. R., Stevenson, M., Busby, J., & Zorzini, M. (2015). Supply chain resilience: definition, review and theoretical foundations for further study. *International Journal of Production Research*, 53(18), 5592–5623.
<https://doi.org/10.1080/00207543.2015.1037934>